

FAKTOR – FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN STRES KERJA PADA PERAWAT DI RUANG RAWAT INAP RUMAH SAKIT BAKTI TIMAH PANGKALPINANG TAHUN 2025

Wulan Safitri^{1*}, Maryana²

Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Keperawatan, Institut Citra Internasional^{1,2}

*Corresponding Author : wulansafitri6435@gmail.com

ABSTRAK

Stres kerja perawat merupakan kondisi tekanan fisik dan psikologis yang timbul akibat ketidakseimbangan antara tuntutan pekerjaan dan kemampuan perawat. Stres kerja yang tidak terkelola dengan baik dapat berdampak pada penurunan produktivitas kerja perawat serta mutu pelayanan keperawatan di rumah sakit. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan stres kerja pada perawat di ruang rawat inap Rumah Sakit Bakti Timah Pangkalpinang tahun 2025. Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan rancangan *cross-sectional*. Populasi penelitian adalah seluruh perawat di ruang rawat inap Rumah Sakit Bakti Timah Pangkalpinang. Sampel berjumlah 68 responden yang diambil menggunakan teknik Kuota sampling. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan uji *Chi-square*. Hasil penelitian menunjukkan sebagian responden mengalami stres kerja sebanyak 37 orang (54,4%). Terdapat hubungan yang signifikan antara beban kerja ($p < 0,02$), masa kerja ($p < 0,05$), serta shift kerja ($p < 0,38$) pada perawat. Perawat dengan beban kerja tinggi, masa kerja lama, dan yang bekerja pada shift malam cenderung mengalami stres kerja. Kesimpulan penelitian menunjukkan bahwa faktor yang berhubungan dengan stres kerja pada perawat di ruang rawat inap Rumah Sakit Bakti Timah Pangkalpinang tahun 2025 meliputi beban kerja, masa kerja, dan shift kerja. Oleh karena itu, rumah sakit diharapkan melakukan evaluasi dan penataan pembagian beban kerja serta pengaturan jadwal shift secara proporsional, serta menyediakan dukungan psikologis dan pelatihan manajemen stres bagi perawat.

Kata kunci : beban kerja, masa kerja, perawat, shift kerja, stres kerja

ABSTRACT

Nurse work stress is a condition of physical and psychological pressure that arises due to an imbalance between job demands and the nurse's abilities. Poorly managed work stress can impact the decline in nurses' work productivity as well as the quality of nursing services in hospitals. This study aims to identify factors related to work stress among nurses in the inpatient ward of Bakti Timah Pangkalpinang Hospital in 2025. This research uses a quantitative design with a cross-sectional approach. The study population consists of all nurses in the inpatient ward of Bakti Timah Pangkalpinang Hospital. The sample consisted of 68 respondents selected using a quota sampling technique. Data was collected using a questionnaire, and data analysis was conducted univariately and bivariately using the Chi-square test. The research results show that 37 respondents (54.4%) experienced work-related stress. There is a significant relationship between workload ($p < 0.02$), working periode ($p < 0.05$), and work shifts ($p < 0.38$) among nurses. Nurses with a high workload, long years of service, and those working night shifts tend to experience work-related stress. The study indicated that factors related to work stress among nurses in the inpatient ward of Bakti Timah Hospital Pangkalpinang in 2025 include workload, working period, and work shifts. Therefore, the hospital is expected to evaluate and arrange workload distribution and work shift schedules proportionally, as well as provide psychological support and stress management training for nurses.

Keywords : workload, working period, nurse, work shift, work stress

PENDAHULUAN

Rumah sakit adalah sebuah intitusi yang menyelenggarakan fasilitas pelayanan kesehatan secara menyeluruh bagi individu, termasuk layanan rawat inap, rawat jalan, dan

keawatdaruratan. Selain itu, rumah sakit juga merupakan tempat kerja yang menghadirkan berbagai risiko yang dapat memengaruhi kesehatan, terutama bagi mereka yang secara langsung beroperasi di rumah sakit (Agnes f., *et al*, 2022). Pelayanan rawat inap adalah bagian dari layanan di rumah sakit yang menawarkan fasilitas serta mengatur beragam aktivitas dalam bidang layanan medis untuk individu, yang meliputi pemantauan, diagnosa, terapi, asuhan keperawatan, dan pemulihan medis. (Jetslin S. & Selviani D. S. 2022). Perawat merupakan individu yang bekerja dalam bidang perawatan pasien atau memberikan asuhan kepada mereka dengan beragam tuntutan pekerjaan. (Saada, E., *et al*. 2024).

Berdasarkan pernyataan dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), diperkirakan kurang lebih 450 juta individu di seluruh dunia mengalami stres terkait pekerjaan. Berdasarkan laporan American Nurses Association pada tahun 2017, ditemukan adanya 82% perawat di fasilitas kesehatan menghadapi stres. Di sisi lain, Health and Safety Executive pada tahun 2019 menunjukkan bahwa tenaga medis, pengajar, dan perawat mengalami tingkat stres tertinggi. Hasil penelitian di Rumah Sakit Umum Distrik Ratchaburi, Thailand, menunjukkan 26,2% perawat tergolong dalam golongan yang rentan terkena stres akibat pekerjaan. Dalam studi terhadap 241 perawat di Latvia, 41,9% dari mereka menganggap berpotensi terpapar infeksi menjadi salah satu penyebab utama stres kerja. Data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia pada tahun 2017, sebanyak 60,6% tenaga kerja mengalami depresi, sedangkan 57,6% mengalami kesulitan tidur. Pengamatan yang dilakukan pada tahun 2018 oleh Persatuan Perawat Nasional Indonesia (PPNI) menemukan bahwa 50,9% perawat di Indonesia mengalami stres akibat pekerjaan (Manuk Dewa, P. P. C., *et al*, 2024).

Indonesia menunjukkan variasi latar belakang stres kerja. Menurut penelitian Rahmi (2022) dalam Junaidah, (2023) pada tahun 2022, tingkat stres akibat kerja pada perawat di Jakarta mencapai 50%, di Makasar angka meningkat menjadi 76,5%, di Semarang tercatat 51,81%, dan di Padang sebanyak 48,9%. Hasil data tersebut mengindikasikan bahwa stres kerja merupakan permasalahan yang cukup signifikan di berbagai kota di Indonesia (Nur, *et al*. 2023). Berdasarkan penjelasan Robbins & Judge (2017) banyak faktor penyebab yang bisa menyebabkan stress termasuk faktor lingkungan, aspek organisasi, atau pun berasal dari diri individu itu sendiri. Temuan penelitian yang dilakukan oleh Rosina (2020), ditemukan bahwasannya fenomena stres kerja pada tenaga keperawatan di rumah sakit bisa disebabkan akibat faktor internal dan eksternal. Faktor-faktor tersebut meliputi umur, pendidikan, beban kerja, situasi kerja, interaksi dengan rekan kerja, pola aktivitas sehari-hari, kesempatan untuk bertumbuh dalam karir, keaktifan dalam organisasi, pengawasan dari atasan, masalah keuangan, karakteristik kepribadian, masa kerja, suasana kerja, lingkungan kerja serta shift kerja yang tidak menentu (Rosina 2020).

Variabel pertama adalah beban kerja, yang merupakan salah satu faktor utama penyebab stres kerja pada perawat. Beban kerja yang tinggi dapat menurunkan kinerja serta menimbulkan kelelahan, ketidakpuasan, dan gangguan kesehatan (Saptaputra *et al*., 2023). Penelitian dari Eva Erviana (2024) dengan hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan signifikan antara beban kerja dan stres kerja di ruang IGD RSUD Sayang Kabupaten Cianjur (Eva Erviana 2024). Hal ini sejalan dengan penelitian Julita Arnis (2024) Faktor beban kerja, baik internal maupun eksternal, berkontribusi secara signifikan terhadap munculnya stres kerja pada perawat (Julita Arnis 2024). Variabel kedua adalah masa kerja. Masa kerja yang lebih lama dapat meningkatkan pengalaman dan kinerja perawat, namun juga berpotensi menimbulkan kejenuhan dan penurunan motivasi kerja (Kurniawan, 2020). Penelitian dari Lismi S. *et al*,(2024) Terdapat hubungan antara masa kerja, beban kerja, dan tingkat pendidikan dengan tingkat stres kerja pada perawat (Lismi S. *et al*,2024). Penelitian dari Tya M. P. *et al*, (2024) Penelitian menunjukkan adanya hubungan signifikan antara masa kerja dan faktor-faktor lain seperti usia, jenis kelamin, durasi kerja, serta kerja sama tim terhadap tingkat stres kerja perawat (Tya M. P. *et al*, 2024).

Variabel ketiga adalah shift kerja, yaitu sistem kerja bergantian untuk meningkatkan efisiensi pelayanan dan memenuhi kebutuhan pasien (Aminulloh & Tualeka, 2024). Shift kerja memiliki pola dan durasi tertentu dengan waktu kerja efektif 6–10 jam per hari (Mariana et al., 2021). Penelitian dari Anjani Hendrawati *et al.*, (2025) Penelitian mengungkapkan bahwa variasi jadwal kerja shift berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat stres perawat, terutama melalui gangguan pada ritme biologis serta keseimbangan kesehatan fisik dan mental (Anjani Hendrawati *et al.*, 2025). Penelitian dari Nurma M. & Sestiono M. (2025)

Dampak stres kerja dapat muncul dalam bentuk gangguan fisiologis, tekanan psikologis, serta perubahan perilaku pada individu yang mengalaminya. Dampak Secara fisiologis, stres kerja memengaruhi fungsi tubuh, yang ditandai dengan perubahan metabolisme seperti tekanan darah yang meningkat, sakit kepala, dan detak jantung yang lebih cepat dari normal, hingga risiko penyakit jantung. Secara psikologis, stres memicu perasaan ketegangan, kecemasan, mudah marah, kebosanan, dan kecenderungan menunda pekerjaan. sehingga menurunkan kepuasan kerja. Sementara itu, dampak perilaku tampak pada penurunan produktivitas, meningkatnya ketidakhadiran dan *turnover*, perubahan pola makan, gangguan tidur, serta peningkatan konsumsi alkohol dan rokok, dengan demikian studi tentang stres kerja sangat diperlukan untuk memahami faktor-faktor penyebabnya sehingga dapat dirumuskan strategi pencegahan dan penanganan yang tepat, khususnya pada tenaga keperawatan agar kualitas pelayanan tetap optimal (Robbins dan Judge 2017).

Berdasarkan survei awal pada 12 Juli 2025 terhadap 16 perawat rawat inap di Rumah Sakit Bakti Timah Pangkalpinang melalui kuesioner *Google Form*, diketahui bahwa 68,8% perawat merasa kelelahan setelah shift kerja dan 75% mengalami stres akibat pekerjaan. Sebanyak 75% responden juga menyatakan bahwa dukungan dari atasan dan rekan kerja sangat memengaruhi kinerja. Hasil kuesioner menunjukkan beban kerja yang cukup tinggi, serta adanya variasi masa kerja dan pola shift (Sumber : Data Primer Penelitian 2025). Berdasarkan data Rumah Sakit Bakti Timah Pangkalpinang, jumlah perawat rawat inap mengalami fluktuasi selama tahun 2022–2025, dengan penurunan signifikan pada tahun 2023. Kondisi ini perlu menjadi perhatian agar keseimbangan antara jumlah perawat dan pasien tetap terjaga. Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan beban kerja, masa kerja, dan shift kerja dengan stres kerja pada perawat ruang rawat inap Rumah Sakit Bakti Timah Pangkalpinang Tahun 2025.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan analitik korelasional dan rancangan *cross sectional*, Tempat penelitian ini telah dilakukan di Rumah Sakit Bakti Timah Pangkalpinang di ruang rawat inap tahun 2025. Waktu penelitian telah dilaksanakan pada tanggal 10-22 November tahun 2025. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perawat yang bekerja di ruang rawat inap Rumah Sakit Bakti Timah Pangkalpinang pada tahun 2025. sampel pada penelitian ini berjumlah 68 orang. Variabel independen dalam penelitian ini meliputi beban kerja, masa kerja dan shift kerja dan variabel dependen adalah stres kerja. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner dan dianalisis menggunakan uji *chi-square*.

HASIL

Faktor Usia

Berdasarkan tabel 1, menunjukkan bahwa usia responden di Rumah Sakit Bakti Timah Pangkalpinang untuk kategori dewasa awal sebanyak 49 orang (72,1%). Jumlah tersebut lebih banyak jika dibandingkan dengan kategori dewasa madya.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Berdasarkan Faktor Usia Perawat di Rumah Sakit Bakti Timah Pangkalpinang Tahun 2025

Usia	Frekuensi	Persen (%)
Dewasa awal (18-40 tahun)	49	72,1
Dewasa madya (40-60 tahun)	19	27,9
Total	68	100

Faktor jenis kelamin

Berdasarkan tabel 2, menunjukkan bahwa responden di Rumah Sakit Bakti Timah Pangkalpinang untuk jenis kelamin perempuan sebanyak 64 orang (94,1%). Jumlah tersebut lebih banyak jika dibandingkan dengan jenis kelamin laki-laki.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Karakteristik Berdasarkan Faktor Jenis Kelamin Perawat di Rumah Sakit Bakti Timah Pangkalpinang Tahun 2025

Jenis kelamin	Frekuensi	Persen (%)
Perempuan	64	94,1
Laki-laki	4	5,9
Total	68	100

Faktor Pendidikan

Berdasarkan tabel 3, menunjukkan bahwa responden di Rumah Sakit Bakti Timah Pangkalpinang untuk kategori pendidikan Ners sebanyak 35 orang (51,5%), Jumlah tersebut lebih banyak jika dibandingkan dengan kategori pendidikan S1. Kep dan DIII.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Karakteristik Berdasarkan Faktor Pendidikan Perawat di Rumah Sakit Bakti Timah Pangkalpinang Tahun 2025

Pendidikan	Frekuensi	Persen (%)
DIII	27	39,7
S1. Kep	6	8,8
Ners	35	51,5
Total	68	100

Faktor Stres Kerja

Berdasarkan tabel 4, menunjukkan bahwa responden di Rumah Sakit Bakti Timah Pangkalpinang yang mengalami stres kerja sebanyak 37 orang (54,4%). Jumlah tersebut lebih banyak jika dibandingkan dengan yang tidak mengalami stres kerja.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Karakteristik Berdasarkan Faktor Stres Kerja di Rumah Sakit Bakti Timah Pangkalpinang Tahun 2025

Stres Kerja	Frekuensi	Persen (%)
Stres Kerja	37	54,4
Tidak Stres Kerja	31	45,6
Total	68	100

Faktor Beban Kerja**Tabel 5. Distribusi Frekuensi Karakteristik Berdasarkan Faktor Beban Kerja di Rumah Sakit Bakti Timah Pangkalpinang Tahun 2025**

Beban Kerja	Frekuensi	Persen (%)
Beban kerja tinggi	35	51,5
Beban kerja rendah	33	48,5
Total	68	100

Berdasarkan tabel 5, menunjukkan bahwa responden di Rumah Sakit Bakti Timah Pangkalpinang yang mengalami beban kerja tinggi sebanyak 35 orang (51,5%). Jumlah tersebut lebih banyak jika dibandingkan dengan beban kerja rendah.

Faktor Masa Kerja

Berdasarkan tabel 6, menunjukkan bahwa responden di Rumah Sakit Bakti Timah Pangkalpinang yang kategori masa kerja lama sebanyak 55 orang (80,9%). Jumlah tersebut lebih banyak jika dibandingkan dengan masa kerja baru ≤ 3 tahun.

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Karakteristik Berdasarkan Faktor Masa Kerja di Rumah Sakit Bakti Timah Pangkalpinang Tahun 2025

Masa Kerja	Frekuensi	Persen (%)
Lama > 3 tahun	55	80,9
Baru ≤ 3 tahun	13	19,1
Total	68	100

Faktor Shift Kerja

Berdasarkan tabel 7, menunjukkan bahwa responden di Rumah Sakit Bakti Timah Pangkalpinang yang bekerja pada shift malam sebanyak 26 orang (38,2%), Jumlah tersebut lebih banyak jika dibandingkan dengan shift pagi dan siang.

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Karakteristik Berdasarkan Faktor Shift Kerja di Rumah Sakit Bakti Timah Pangkalpinang Tahun 2025

Shift Kerja	Frekuensi	Persen (%)
Pagi	23	33,8
Siang	19	27,9
Malam	26	38,2
Total	68	100

Beban Kerja dengan Stres Kerja

Berdasarkan tabel 8, hasil analisa hubungan antara beban kerja dengan stres kerja perawat di Rumah Sakit Bakti Timah Pangkalpinang menunjukkan bahwa stres kerja perawat lebih banyak ditemukan pada beban kerja tinggi sebanyak 26 orang (74,3%) dibandingkan dengan beban kerja rendah yaitu sebanyak 11 orang (33,3%). Sedangkan perawat yang tidak stres kerja lebih banyak ditemukan pada kategori beban kerja rendah yaitu sebanyak 22 orang (66,7%) dibandingkan dengan beban kerja tinggi yaitu sebanyak 9 orang (25,7%).

Tabel 8. Hubungan Beban Kerja dengan Stres Kerja pada Perawat di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Bakti Timah Pangkalpinang Tahun 2025

Beban Kerja	Stres Kerja				Total	<i>p-value</i>	POR (CI 95%)
	Stres Kerja		Tidak Stres Kerja				
	n	%	n	%			
Beban Kerja Tinggi	26	74,3	9	25,7	35	100	0,002 (2,026-16,479)
Beban Kerja Rendah	11	33,3	22	66,7	33	100	
Total	37	54,4	31	45,6	68	100	

Hasil analisis bivariat menggunakan uji Chi-Square menunjukkan nilai *p-value* sebesar $0,002 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara beban kerja terhadap stres kerja. Nilai POR 5,778 (CI 95% = 2,026-16,479) yang berarti responden dengan beban kerja yang tinggi memiliki kecenderungan 5,778 kali lebih besar mengalami stres kerja.

Masa Kerja dengan Stres Kerja

Berdasarkan tabel 9, hasil analisa hubungan antara masa kerja dengan stres kerja perawat di Rumah Sakit Bakti Timah Pangkalpinang menunjukkan bahwa stres kerja perawat lebih banyak ditemukan pada masa kerja lama >3 tahun sebanyak 35 orang (63,6%) dibandingkan dengan masa kerja baru ≤3 tahun yaitu sebanyak 2 orang (15,4%). Sedangkan perawat yang tidak stres kerja lebih banyak ditemukan pada kategori masa kerja lama >3 tahun yaitu sebanyak 20 orang (36,4%) dibandingkan dengan masa kerja masa kerja baru ≤3 tahun yaitu sebanyak 11 orang (84,6%).

Tabel 9. Hubungan Masa Kerja dengan Stres Kerja pada Perawat di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Bakti Timah Pangkalpinang Tahun 2025

Masa Kerja	Stres Kerja				Total	p-value	POR (CI 95%)
	Stres Kerja		Tidak Stres Kerja				
	N	%	N	%	N		
Lama > 3 Tahun	35	63,6	20	36,4	55	100	0,005 9,625 (1,936-47,849)
Baru ≤ 3 Tahun	2	15,4	11	84,6	13	100	
Total	37	54,4	31	45,6	68	100	

Hasil analisis bivariat menggunakan uji Chi-Square menunjukkan nilai p-value sebesar $0,005 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara masa kerja terhadap stres bekerja. Nilai POR 9,625 (CI 95% =1,936-47,849) yang berarti responden dengan masa kerja yang lebih lama memiliki kecenderungan 9,625 kali lebih besar mengalami stres kerja.

Shift Kerja dengan Stres Kerja

Tabel 10. Hubungan Shift Kerja dengan Stres Kerja pada Perawat di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Bakti Timah Pangkalpinang Tahun 2025

Shift Kerja	Stres Kerja				Total	p-value	
	Stres Kerja		Tidak Stres Kerja				
	N	%	n	%	N		%
Pagi	8	34,8	15	65,2	23	100	0,038
Siang	14	73,7	5	26,3	19	100	
Malam	15	57,7	11	42,3	26	100	
Total	37	54,4	31	45,6	68	100	

Hasil analisis bivariat menggunakan uji Chi-Square menunjukkan nilai p-value sebesar $0,038 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara shift kerja terhadap stres kerja pada perawat di ruang rawat inap rumah sakit bakti timah Pangkalpinang tahun 2025.

PEMBAHASAN

Hubungan Beban Kerja dengan Stres Kerja pada Perawat di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Bakti Timah Pangkalpinang Tahun 2025

Menurut Spielberger dalam Sinambela (2019), stres kerja merupakan tuntutan eksternal yang dirasakan sebagai beban dan berpotensi membahayakan individu. Syawal et al. (2023) menjelaskan bahwa beban kerja adalah jumlah tugas yang harus diselesaikan dalam waktu tertentu, dan beban kerja berlebih dapat menyebabkan stres dan kelelahan. Tingginya jumlah pasien, kompleksitas tindakan, serta tanggung jawab profesi turut meningkatkan stres perawat

(Lestari, 2025). Hasil uji *Chi-Square* menunjukkan nilai *p-value* 0,002 ($<0,05$), yang berarti terdapat hubungan signifikan antara beban kerja dan stres kerja perawat di ruang rawat inap RS Bakti Timah Pangkalpinang Tahun 2025. Nilai POR sebesar 5,778 (CI 95%: 2,026–16,479) menunjukkan bahwa perawat dengan beban kerja tinggi berisiko 5,778 kali mengalami stres kerja. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Rewo et al. (2020) di RS Mayapada Tangerang yang menunjukkan adanya hubungan bermakna antara beban kerja dan stres kerja perawat (*p-value* = 0,006). Mayoritas perawat memiliki beban kerja ringan (74,1%) dan stres kerja ringan (63,3%), namun peningkatan beban kerja terbukti meningkatkan risiko stres kerja. Penelitian Pandu Wibowo (2025) juga mendukung temuan ini dengan hasil korelasi positif sangat kuat antara beban kerja dan stres kerja (*p-value* = 0,000).

Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu, peneliti beropini bahwa terdapat hubungan signifikan antara beban kerja dan stres kerja pada perawat. Beban kerja yang berlebihan, seperti menangani banyak pasien, tugas mendesak, dan kondisi klinis yang kompleks, dapat meningkatkan tekanan mental dan kelelahan fisik serta menurunkan konsentrasi. Tingginya tuntutan administratif, keterbatasan waktu istirahat, dan kesiapsiagaan dalam situasi darurat turut memperberat beban kerja sehingga memicu stres. Kondisi ini sesuai dengan teori ketidakseimbangan antara tuntutan kerja dan kemampuan individu, sehingga diperlukan pengaturan beban kerja yang proporsional untuk menurunkan stres dan meningkatkan mutu pelayanan kesehatan.

Hubungan Masa Kerja dengan Stres Kerja pada Perawat di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Bakti Timah Pangkalpinang Tahun 2025

Menurut Siagian dalam Komang et al. (2021), masa kerja menunjukkan lamanya seseorang bekerja pada suatu jabatan dan berpengaruh terhadap pengalaman, kemampuan adaptasi, serta respons terhadap tekanan kerja. Masa kerja yang lebih lama dapat meningkatkan keterampilan dan efisiensi, namun juga berpotensi menimbulkan kejenuhan dan stres. Masa kerja umumnya dikategorikan menjadi masa kerja baru (≤ 3 tahun) dan lama (> 3 tahun). Pada perawat, masa kerja memengaruhi kemampuan adaptasi dan risiko terjadinya stres kerja. Hasil uji *Chi-Square* menunjukkan nilai *p-value* 0,005 ($<0,05$), yang berarti terdapat hubungan signifikan antara masa kerja dan stres kerja perawat di ruang rawat inap RS Bakti Timah Pangkalpinang Tahun 2025. Nilai POR sebesar 9,625 (CI 95%: 1,936–47,849) menunjukkan bahwa perawat dengan masa kerja lebih lama berisiko 9,625 kali mengalami stres kerja.

Temuan ini didukung oleh penelitian Ria Hesti Utami et al. (2025) dan Nurul Qalbi Salsabila et al. (2023) yang menyatakan adanya hubungan signifikan antara masa kerja dan stres kerja perawat. Perawat dengan masa kerja baru cenderung lebih rentan mengalami stres akibat keterbatasan pengalaman, sedangkan masa kerja lama dapat memicu stres akibat kejenuhan dan rutinitas kerja. Penelitian Yuliane Verantie (2025) juga menunjukkan hubungan signifikan antara lama kerja dan stres kerja (*p-value* = 0,001). Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu, peneliti beropini bahwa masa kerja berhubungan signifikan dengan stres kerja perawat. Perawat dengan masa kerja lama dapat mengalami stres akibat kelelahan emosional dan peningkatan beban kerja, terutama bila tidak diimbangi dengan penambahan tenaga dan dukungan manajemen. Oleh karena itu, diperlukan upaya manajemen stres dan pengelolaan sumber daya manusia untuk meningkatkan kesejahteraan perawat.

Hubungan Shift Kerja dengan Stres Kerja pada Perawat di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Bakti Timah Pangkalpinang Tahun 2025

Shift kerja merupakan sistem pengaturan waktu kerja bergiliran untuk menjamin pelayanan rumah sakit selama 24 jam, yang pada perawat terbagi menjadi shift pagi, sore, dan malam (UU No. 13 Tahun 2003; Kemenkes, 2013). Shift kerja dapat bersifat permanen atau rotasi, dan terutama shift malam berpotensi mengganggu ritme sirkadian sehingga

menyebabkan gangguan tidur, kelelahan, penurunan konsentrasi, dan peningkatan stres kerja (Satriani et al., 2021). Hasil uji *Chi-Square* menunjukkan nilai *p-value* 0,038 (<0,05), yang berarti terdapat hubungan signifikan antara shift kerja dan stres kerja perawat di ruang rawat inap RS Bakti Timah Pangkalpinang Tahun 2025. Nilai POR sebesar 6,530 menunjukkan bahwa perawat dengan shift kerja malam berisiko 6,53 kali lebih besar mengalami stres kerja.

Temuan ini didukung oleh penelitian Nurma Maraqonitillah et al. (2025), Rewo et al. (2020), dan Nurul Qalbi Salsabila et al. (2023) menyatakan adanya hubungan bermakna antara shift kerja dan stres kerja, dengan risiko stres lebih tinggi pada perawat shift malam. Gangguan ritme sirkadian, durasi kerja panjang, dan kualitas tidur buruk menjadi faktor utama peningkatan stres. Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu, peneliti beropini bahwa perawat dengan shift malam atau jadwal tidak teratur cenderung mengalami stres kerja lebih tinggi. Perawat yang bekerja dengan shift malam atau shift yang tidak teratur cenderung mengalami stres kerja yang lebih tinggi karena gangguan pada ritme sirkadian dan kurangnya waktu istirahat. Namun, perawat yang telah lama bekerja dan terbiasa dengan shift malam dapat memiliki kemampuan adaptasi yang lebih baik. Meskipun demikian, pengaturan shift yang proporsional dan dukungan manajemen tetap diperlukan untuk menurunkan stres dan meningkatkan kesejahteraan perawat. Oleh karena itu, penyeimbangan shift kerja secara proporsional dan pemberian dukungan yang memadai sangat penting untuk mengurangi stres kerja dan meningkatkan kesejahteraan mereka.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai “Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Stres Kerja pada Perawat di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Bakti Timah Pangkalpinang Tahun 2025” dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara beban kerja dengan stres kerja pada perawat, terdapat hubungan yang signifikan antara masa kerja dengan stres kerja pada perawat, terdapat hubungan yang signifikan antara shift kerja dengan stres kerja pada perawat.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih peneliti ucapkan kepada pembimbing, institusi kesehatan dan pendidikan yang sudah membantu serta memberikan arahan yang baik kepada peneliti sehingga peneliti bisa menyelesaikan tugas akhir ini dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Agnes, F., Napitupulu, L. H., & Putra, R. P. (2022). *Faktor yang mempengaruhi kelelahan kerja pada perawat di RSUD Mitra Medika Tanjung Mulia Medan.*, 7(1), 329–337.
- Allu, D. N. K., Fahrurazi, & Handayani, E. (2020). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Stres Kerja Perawat Di Ruang Rawat Inap Penyakit Dalam RSUD Idaman Banjarbaru Tahun 2020.* (Vol. 3, Issue 2, pp.220–229).
- Azhari, D. (2024). *Faktor yang berhubungan dengan stres kerja perawat di ruang rawat inap RSUD Pringsewu tahun 2024.* 2(4), 125–151. <https://doi.org/10.59680/ventilator.v2i4.1539>
- Kurniawan, D. (2020). *Masa Kerja dan Hubungannya dengan Kinerja Pegawai.* *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 8(1), 45–53.
- Lestari, R. P. (2024). *Beban kerja dengan tingkat stres perawat di ruang rawat inap (Studi di Rumah Sakit Nahdlatul Ulama Jombang)*

- Lestari, R. P. (2025). *Hubungan beban kerja dengan stress kerja pada perawat di Instalasi Rawat Inap RSUD Konawe Selatan tahun 2025* Program Studi Keperawatan. Universitas Mandala Waluya Kendari.
- Mahendra, S. I. (2021). *Faktor yang berhubungan dengan stres kerja perawat di ruang rawat inap Rumkit TK II Putri Hijau Kesdam I/BB Medan*
- Manuk Dewa, P. P. C., Ledo, C. P., Takalapeta, P. A., & Leba, L. A. (2024). *Faktor Penyebab Stres Pada Perawat di Rumah Sakit Jiwa: Literatur Review*. 2(3), 203-210. <https://doi.org/10.55606/jesrpolitama.v2i3.3876>
- Maraqonitatillah, N., & Mindiharto, S. (2025). *Hubungan shift kerja dengan tingkat stres kerja pada perawat di Rumah Sakit Umum Daerah Tipe B Kabupaten Gresik*. <https://doi.org/10.51544/jkmlh.v10i1.6026>
- Nursalam. (2017). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis*. Jakarta: Salemba Medika.
- Rewo, K. N., Puspitasari, R., & Winarni, L. M. (2020). *Faktor-faktor yang berhubungan dengan stres kerja pada perawat di RS Mayapada Tangerang tahun 2020*. 6(2), 34–41.
- Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2017). *Organizational Behavior* (17th ed.). Harlow: Pearson Education.
- Rosina. (2020). *Literature Review: “Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Stres Kerja Perawat di Rumah Sakit”*. STIKES Panakukang Makassar.
- Salsabila, N. Q., Situngkir, D., Millah, I., Kusumaningtiar, D. A., Sangadji, N. W., & Rusdy, M. D. R. (2023). *Masa Kerja dan Shift Kerja dalam Hubungannya dengan Stres Kerja pada Perawat Instalasi Rawat Inap di RSUD Dr. H. Chasan Boesoirie Ternate Maluku Utara Tahun 2022* <https://e-journals.unmul.acid/index.php/MJPH/article/view/10433>
- Verantie Y. , Sarwili, I. , Lannasari (2025) *Hubungan Masa Kerja dan Beban Kerja dengan Stres Kerja Perawat Pelaksana di RSUD ASA Depok Tahun 2024* <https://doi.org/10.62027/praba.v3i1.333>
- Wibowo, P., Sasmiyanto, & Asmuji. (2025). *Hubungan antara beban kerja perawat dengan tingkat stres kerja di ruang rawat inap kelas III RSD dr. Soebandi Jember*. <https://doi.org/10.5455/mnj.v1i2.644>